

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Karya sastra merupakan refleksi dari realita kehidupan manusia yang memiliki berbagai problematika kehidupan di dalamnya. Sifat karya sastra yang imajinatif, memiliki nilai estetik dan dapat menghibur pembaca ini menyebabkan karya sastra menjadi salah satu primadona di masyarakat. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Damono (dalam Setyawati, 2013:1), bahwa pengarang menciptakan karya sastra untuk dinikmati, dipahami, dan di ambil manfaatnya oleh masyarakat.

Karya sastra yang memiliki nilai edukasi yang berguna bagi masyarakat dipandang sebagai karya sastra yang baik. Nilai edukasi dapat berupa pesan-pesan yang disampaikan pengarang sebagai penulis. Pesan yang disampaikan dapat berupa edukasi akhlak yang berguna bagi kelangsungan hidup masyarakat agar kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Edukasi akhlak ditampilkan pengarang melalui perilaku para tokoh yang digambarkan dalam sebuah karya sastra. Penggambaran ini berisi pikiran dan pengalaman pribadi penulis yang juga hidup dalam masyarakat.

Menengok sejenak ke dalam keadaan bangsa Indonesia yang semakin krisis akan pendidikan moral Islami atau akhlak, mengharuskan masyarakat menemukan cara untuk membangkitkan kembali akhlak-akhlak terpuji yang semakin terdegradasi oleh keadaan. Kemerosotan moral akibat dari tergerusnya nilai moral dan akhlak terlihat dari semakin kisruhnya kondisi bangsa Indonesia.

Pelajar berkelahi atau tawuran dengan sesama pelajar, terkadang hingga menimbulkan korban jiwa. Selain itu, kasus aborsi yang semakin marak terjadi semakin menguatkan betapa bangsa ini dalam kondisi krisis akhlak yang sangat memprihatinkan.

Dengan adanya fenomena ini, Bangsa Indonesia yang terkenal akan kesopanan dan berbudi luhur sedikit tergeser dengan keadaan bangsa yang krisis akhlak terpuji. Masyarakat tak lagi menjunjung nilai sopan santun dan etika. Tak lagi mengedepankan tata krama dalam bermasyarakat. Banyak generasi muda yang mulai tak menghargai dan mendengarkan nasihat-nasihat orang tua karena dianggap kuno. Banyak generasi muda yang hanya mau mendengarkan nasihat dari teman sebaya atau kelompoknya saja. Tidak jarang ajaran-ajaran buruk juga dimulai dari kalangan kelompok remaja itu sendiri. Dari sinilah salah satu kemerosotan akhlak terjadi.

Setyawati (2013:1) menuturkan bahwa merosotnya moral bangsa kembali kepada individu masing-masing. Jadi, setiap individu bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Baik dan buruknya masyarakat saat ini ada di tangan masyarakat sendiri. Ketika ingin merubah keadaan menjadi lebih baik, maka harus dimulai dari diri sendiri.

Mengendalikan krisis moral menjadi salah satu cara untuk mengendalikan menurunnya kualitas moral dengan memberikan edukasi yang dapat menjangkau masyarakat pada umumnya dan remaja pada khususnya. Tentunya edukasi dan informasi yang dituangkan haruslah sesuai dengan perkembangan zaman. Menasihati tanpa menggurui dan menasihati dengan cara yang menyenangkan menjadi salah satu alternatif untuk memberikan edukasi mengenai moral terutama

moral keagamaan atau akhlak di Indonesia. Moral keagamaan atau akhlak menjadi hal yang sangat dijunjung dalam negara Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia yang memeluk agama Islam.

Dengan banyaknya pemeluk agama Islam, maka moral keagamaan yang bersifat Islami dapat dijadikan salah satu kerangka dalam menanamkan nilai moral keagamaan yang dapat memperbaiki keadaan bangsa dari merosotnya moral. Makhrufi (2013:2) menyebutkan Islami merupakan perilaku atau konteks pergaulan yang dilakukan sesuai dengan ajaran Islam atau biasa disebut akhlak. Dalam praktiknya, akhlak dibedakan menjadi dua yakni akhlak tercela dan akhlak terpuji.

Novel merupakan media fiksi yang dapat dijadikan salah satu alat untuk menanamkan kembali nilai moral dalam masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa tidak sedikit masyarakat dan remaja yang menyukai karya fiksi seperti novel. Dengan demikian, penanaman nilai keagamaan dapat dilakukan melalui novel.

Novel *Hafalan Shalat Delisa* menjadi sebuah karya yang kaya akan nilai keagamaan yang bermanfaat dan berguna bagi pembaca. Kehadiran sosok Delisa gadis kecil yang berjuang dalam menghafal bacaan shalat harus diterpa bencana gelombang tsunami yang meluluhlantakkan tempat tinggal, merenggut nyawa Umi dan saudara-saudara juga rekannya. Namun dengan kondisi seperti ini Delisa tetap berkeinginan kuat untuk dapat menyelesaikan hafalan bacaan shalat untuk Tuhannya.

Dari sedikit paparan di atas dapat disimpulkan bahwa betapa banyaknya cobaan yang menimpa Delisa, namun ia tetap sabar, ikhlas, dan tawwakal dalam

menghadapi ujian Tuhan yang diberikan kepadanya. Nilai inilah yang diharapkan dapat dicontoh masyarakat pada umumnya dan remaja pada khususnya untuk dapat meneladani dan mengambil hikmah yang ada dalam novel agar kehidupan dimasyarakat dan bahkan kehidupan di negara Indonesia dapat semakin tentram dan sesuai ajaran Islam.

Dipilihnya novel *Hafalan Shalat Delisa* sebagai bahan penelitian karena dalam novel ini sarat akan pesan-pesan akhlak terpuji dalam menghadapi cobaan yang jika dibaca dapat bermanfaat bagi pembacanya. Mengisahkan seorang gadis kecil di pesisir pantai Lhok Nga yang kuat menghadapi badai ujian di usianya yang masih tergolong sangat muda. Penyajian yang ringan dengan beberapa catatan kaki membuat emosi pembaca semakin teraduk. Hadirnya sosok Delisa yang kuat dalam pendirian agama dan kuat dalam menghadapi berbagai ujian diharapkan mampu menularkan kebaikan kepada pembacanya. Berdasarkan hal yang diungkapkan, pemilihan novel *Hafalan Shalat Delisa* sebagai bahan penelitian merupakan pilihan yang tepat untuk menyampaikan pengetahuan dan informasi mengenai moral Islami atau akhlak-akhlak terpuji kepada pembaca.

## **1.2 Ruang Lingkup Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas hanya terbatas pada beberapa ruang lingkup yaitu:

- 1) Pada penelitian ini, hanya akan membahas masalah yang berhubungan dengan akhlak kesufian pada tokoh utama dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye.

- 2) Data yang akan dianalisis merupakan kutipan langsung maupun tidak langsung yang terdapat dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya akan membahas beberapa permasalahan yang telah ditentukan, yakni hanya dibatasi pada masalah akhlak yang mencerminkan cara menghadapi persoalan kehidupan yang tampak pada tokoh utama dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* ini. Penulisan ini hanya menampilkan akhlak terpuji dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karena karya tulis ini merupakan penelaahan hasil karya sastra, bukan menelaah pengarangnya. Berdasarkan ruang lingkup dan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini dibatasi hanya pada hal berikut.

- 1) Kajian akhlak tawadu' pada tokoh utama dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye.
- 2) Kajian akhlak lemah lembut pada tokoh utama dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye.
- 3) Kajian akhlak sabar pada tokoh utama dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian batasan masalah di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kajian akhlak tawadu' pada tokoh utama dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye?

- 2) Bagaimana kajian akhlak lemah lembut pada tokoh utama dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye?
- 3) Bagaimana kajian akhlak sabar pada tokoh utama dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan penetapan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mendeskripsikan kajian akhlak tawadu' pada tokoh utama dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye.
- 2) Mendeskripsikan kajian akhlak lemah lembut pada tokoh utama dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye.
- 3) Mendeskripsikan kajian akhlak sabar pada tokoh utama dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye.

### 1.6 Manfaat

Manfaat penelitian adalah dampak dari pencapaian tujuan. Dengan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka diharapkan manfaat penelitian ini memberi dampak yang baik untuk berbagai kalangan terutama kalangan pendidikan. Adapun manfaat dari penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai tinjauan dalam memahami ajaran akhlak menurut para sufi dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam memperbaiki moral remaja dan masyarakat di Indonesia.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu membantu pembaca dalam memahami nilai moral Islami atau akhlak yang berkaitan dengan keagamaan dan memahami apa yang terkandung dalam novel secara menyeluruh. Selain itu pembaca dapat mengambil ajaran nilai moral yang terkandung di dalamnya, sehingga penelitian ini juga dapat berguna bagi pembelajaran di sekolah menengah atas untuk membantu proses pendidikan karakter bagi siswa.

### 1.7 Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu ditegaskan sehingga memudahkan pembaca dalam memahami dan menghindari dari kesalahpahaman. Istilah-istilah yang perlu ditegaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai menurut Dardji Darmodiharjo (dalam Setiadi, 2006:128) merupakan suatu kualitas keadaan yang memiliki manfaat bagi manusia secara lahir maupun batin.
2. Akhlak menurut bahasa adalah bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti *tabi'at*, budi pekerti, tingkah laku atau perangai (Mustofa, 1997:11).
3. Sufi menurut Masburiyah adalah suatu komunitas umat Islam yang bermaksud mendekatkan diri kepada Allah sedekat mungkin (2011:109).

4. Tokoh menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009: 165) adalah orang atau pelaku yang ditampilkan pengarang pada karya sastra yang kemudian diberi penafsiran moral oleh pembaca.
5. Novel merupakan kejadian luar biasa dari kehidupan seseorang yang akan melahirkan konflik. (Suroto,1989:19). Secara harfiah novella berarti barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa (Nurgiyantoro, 2010:9)
6. Tawadhu' ialah merendahkan diri. Al-Fuadhail bin 'Iyadh menjawab pertanyaan mengenai tawadhu yakni bersedia tunduk pada kebenaran dan mematuhi, mau menerima dari orang mengatakannya dan mau mendengarkannya (dalam Hajjaj, 2011:331)
7. Lemah lembut dapat diterjemahkan dengan mampu mengendalikan diri ketika berinteraksi dengan orang lain dan ketika disakiti oleh mereka.
8. Sabar adalah menahan amarah dari diri sendiri kepada orang lain yang menyakitinya. Syaikh Muhammad bin Shalih Al' Utsmani (dalam Wahyudi, 2008:5) mengatakan, bahwa sabar ialah meneguhkan diri dalam menjalankan ketaatan kepada Allah dan menahan, menjaga, serta tabah dalam menghadapi cobaan Allah.